

Konsepsi Kepribadian Guru Menurut H. Ismail Arsyad dalam Manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan”

Salman Al-Farsii¹, Irfan Hanafi², Anas Sofyan³

¹Universitas Nahdlatul Ulama' (UNU) Kal-Bar

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR) Kubu Raya

¹salmansungaikunyit@gmail.com, ²hanafiirfan16@gmail.com,

³ibnumiyahanassofyan@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang manuskrip menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Terlebih dengan banyaknya manuskrip yang ada, namun masih sedikit ditemui yang mengangkat penelitian tentang manuskrip. Di Kalimantan Barat sendiri terdapat berbagai macam manuskrip dari beberapa tokoh yang cukup populer. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji naskah manuskrip dari salah satu tokoh lokal Kalimantan Barat yakni H. Ismail Arsyad. Penelitian ini bertujuan mengkaji terkait manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan” karya H. Ismail Arsyad. Manuskrip ini sangat unik karena berkaitan dengan dunia pendidikan, namun dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji aspek konsepsi kepribadian guru menurut perspektif H. Ismail Arsyad. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan filologi. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu disajikan potongan teks dari naskah manuskrip berikut dengan analisis isi teks oleh peneliti sehingga dapat dipahami dan dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan perspektif H. Ismail Arsyad dalam manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan”, kepribadian guru yang hendaknya selalu ada dalam diri seorang guru yakni harus berperilaku baik, memahami tabiat peserta didik, mengayomi dan menyayangi peserta didik, berperan sebagai penengah dalam suatu masalah, sebagai seorang guru harus mencintai pekerjaannya, selalu meningkatkan kemampuannya dengan haus akan ilmu dan selalu bersemangat belajar untuk meningkatkan kualitas guru yang baik. Seorang guru juga harus memerhatikan implementasi cara mengajar yang dapat memacu minat belajar peserta didik.

Kata kunci: *Kepribadian Guru, Manuskrip Sedikit Tentang Pendidikan H. Ismail Arsyad*

Abstract

Research on manuscripts became one of the interesting topics to study. Overwhelmingly many manuscripts exist, but few have been found that raise research into the manuscript. In Western Kalimantan itself there are a variety of manuscripts of some quite popular figures. This research was carried out by studying the manuscript of one of the local figures of Western Kalimantan namely H. Ismail Arsyad. The aim of this research is to study the related manuscript “A Little About Education” by H. Ismail Arsyad. This manuscript is very unique because it relates to the world of education, but in this research the researchers will study the conception aspects of the personality of teachers according to the perspective of H. As for the findings of this study, the text of the following manuscript is presented with the analysis of the content of the text by the researchers so that it can be understood and drawn the conclusion that based on the perspective of H. Ismail Arsyad in the manuscript “A Little About Education”, the personality of the teacher should always be in a teacher is to behave well, understand the behavior of the pupils, love and love the pupil, act as a mediator in a problem, as a teacher must love his work, always increase his ability with a thirst for science and always be enthusiastic about learning to improve the quality of a good teacher. A teacher should also observe the implementation of teaching methods that can stimulate the interest of pupils.

Keywords: *Teacher Personality, Manuscripts A Little About Education H. Ismail Arsyad*

Pendahuluan

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran tidak pernah berubah. Mesin, radio, tape recorder, komputer, internet, teknologi komunikasi dan informasi sekalipun tidak dapat menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran. Alat dan media pembelajaran ini tidak dapat mencapai unsur-unsur manusiawi seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan, atau karakter yang diharapkan. Di sini keunggulan manusia, khususnya guru, dibandingkan dengan teknologi atau alat yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupan mereka.¹ Guru adalah bagian dari manusia dalam proses pembelajaran dan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang potensial melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Adapun tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswanya ke tingkat kedewasaan tertentu ada pada guru masing-masing. Dalam hal ini, guru tidak hanya dianggap sebagai "pengajar yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer nilai dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam belajar.²

Mempersiapkan tenaga pendidik adalah langkah pertama. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina murid-muridnya ke nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama. Dengan kata lain, tugas guru harus sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajarinya, yang tidak dapat diserahkan kepada sembarangan orang.³ Dalam kompetensi kepribadian, seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Paling tidak, seorang guru harus berakhlak mulia, arif, bijaksana, stabil, dewasa, jujur, mampu mengevaluasi kinerja dirinya secara objektif, dan ingin berkembang.⁴ Kualitas kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang kuat, stabil, dewasa, arif, dan berkuasa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia disebut kompetensi kepribadian.

¹ Sutyoso, Devis, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Eka Yanuarti. *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 2 Kepahiang Di Masa Pandemi Covid-19*. Diss. IAIN CURUP, 2022.

² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 1-2

³ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 214.

⁴ Ana Rosilawati, *Profesionalisme Keguruan*, (Pontianak: STAIN Pontianak 2008) Hlm. 73

Kepribadian mempunyai beberapa makna seperti pernyataan “ia mempunyai banyak kepribadian” biasanya maksud dari pernyataan tersebut yakni daya tarik dan efektifitas sosial orang tersebut. Pelatihan kepribadian biasanya dimaksudkan untuk mengajarkan keterampilan sosial, meningkatkan penampilan, cara bicara yang menimbulkan reaksi menyenangkan orang lain. Selain itu, istilah "kepribadian" dapat digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang menonjol, seperti pernyataan seperti "ia memiliki kepribadian yang agresif" atau identitas psikis seperti pemalu dan pemberani.⁵

Kepribadian seorang guru terkait dengan pekerjaan profesionalismenya sebagai guru. Sebagai guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena kita sering melihat dan mendengar tentang siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan etika. Misalnya, merokok, rambut yang dicat bewarna, bolos, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan, seorang guru harus disiplin, arif, dan memiliki kuasa untuk mendisiplinkan siswanya. Guru harus mampu mendisiplinkan siswanya dengan kasih sayang, terutama dengan disiplin diri. Guru harus menunjukkan disiplin dengan membantu siswa menemukan dirinya sendiri, mengatasi atau mencegah masalah disiplin, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.⁶

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan kepribadian guru, salah satunya penelitian Syah et al., (2024) dengan judul penelitiannya “*Analisis Kompetensi Kepribadian Guru*”, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kepribadian guru tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan sosial yang ditampilkan dalam proses pembelajaran.⁷ Penelitian berikutnya, Agustina Dwi Astuti et al., (2021) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Siswa*”, penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi

⁵ Mohammad Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: 2020, Hlm 14

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm. 122

⁷ Siti Hinda Syah, ‘Analisis Kompetensi Kepribadian Guru’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.c (2024), 8761–69. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
Analisis

kepribadian guru PAI tidak hanya tercermin dalam kemampuan mengajar materi keagamaan, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁸ Kemudian dalam penelitiannya Ermansyah & Mantau (2021) dengan “*Kompetensi Kepribadian Guru Dan Didik*” dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Artinya, terdapat hubungan yang kuat dan dapat dibuktikan secara empiris antara kualitas kepribadian guru dengan pembentukan karakter siswa. Kompetensi kepribadian yang dimaksud meliputi sikap berakhlak mulia, kestabilan emosi, kedewasaan, kewibawaan, serta kemampuan menjadi teladan bagi siswa.⁹

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai konsep kompetensi kepribadian guru, penelitian tersebut masih mengkaji kompetensi guru secara umum yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan kepemimpinan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus, mendalam, dan komprehensif menelaah konsep kompetensi kepribadian guru dalam manuskrip tersebut sebagai fokus utama kajian. Penelitian ini meninjau konsepsi kepribadian guru menurut perspektif H. Ismail Arsyad dalam manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan”. Secara keseluruhan manuskrip ini merupakan manuskrip melayu yang berisikan tentang pendidikan Islam, strategi, metode dan berbagai macam lakon guru harus bersikap dan bertindak. Dalam karya manuskrip ini memiliki keunikan dari manuskrip-manuskrip yang ada di Kalimantan Barat. Kebanyakan manuskrip di Kalimantan Barat membahas tentang tauhid, fikih, sejarah (tarikh), dan bahasa. Dengan demikian, manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan” ini merupakan manuskrip yang menarik untuk dikaji isi kandungannya.

Adapun penulis sudah menelusuri terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diambil, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan” Karya H. Ismail Arsyad. Penulis menemukan satu penelitian yang membahas dengan judul penelitian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan" Karya H. Ismail Arsyad

⁸ Agustina Dwi Astuti, Sholeh Hasan, and Ahmad Sodikin, ‘Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa MA’, 8.1 (2021), 13–18.

⁹ Rivaldy Ermansyah and others, ‘Kompetensi Kepribadian Guru Dan Didik’, 9 (2021), 202–21 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>>.

(1926-1998) oleh Nopi Purwanti. Adapun hasil temuan penelitiannya yakni berdasarkan kajian teks dan konteks, diduga kuat H. Ismail Arsyad menulis naskah ini pada masa kolonialisme Belanda. Hal ini berdasarkan bagian pengantar manuskrip yang menyebutkan istilah dan suasana pendidikan yang digambarkannya. Selain itu, melalui transkripsi dan penyuntingan juga dapat dilihat bahwa terdapat kekeliruan pada penulisan dan pengulangan sub bab pada manuskrip ini. Selanjutnya, melalui analisis isi dapat diungkapkan bahwa kajian utama manuskrip karya H. Ismail Arsyad ini adalah tentang kompetensi guru PAI. Pembahasan tersebut ada dalam lima kompetensi guru pendidikan agama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, kajian mengenai konsep kompetensi kepribadian guru yang bersumber dari manuskrip klasik lokal, khususnya manuskrip *Sedikit Tentang Pendidikan* karya H. Ismail Arsyad, masih sangat terbatas. Padahal manuskrip tersebut memuat gagasan pendidikan Islam yang khas dan merepresentasikan pemikiran ulama Kalimantan Barat mengenai sosok ideal seorang guru. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengungkap, menganalisis, dan merekonstruksi konsep kompetensi kepribadian guru menurut perspektif H. Ismail Arsyad sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu cara untuk memecahkan masalah melalui penelaahan secara mendalam terhadap gagasan dan pemikiran yang tertulis. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, serta mengutip berbagai teori dan pendapat yang relevan dengan objek kajian.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip "*Sedikit Tentang Pendidikan*" karya Ismail Arsyad. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab *Ta'lim*

¹⁰ Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.

al-mutallim, dan kitab *Ihya Ulumuddin* serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tahapan dalam studi kepustakaan ini meliputi: pertama, mengumpulkan bahan atau informasi yang bersumber dari buku dan jurnal yang relevan; kedua, membaca serta mengkaji bahan untuk menemukan ide-ide yang berkaitan dengan penelitian; ketiga, membuat catatan hasil kajian; dan keempat, mengelola serta menelaah kembali catatan tersebut guna menarik kesimpulan.¹¹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Biografi Singakat H. Ismail Arsyad

Penulis manuskrip ini adalah H. Ismail Arsyad, yang dilahirkan pada tahun 1926. Namun, tidak ditemukan informasi yang lebih rinci mengenai tanggal dan bulan kelahirannya. Ia merupakan putra dari H. Muhammad Arsyad bin H. Ali dan Hj. Zubaidah. Pendidikan dasar keagamaannya diperoleh langsung dari ayahnya.¹²

H. Ismail Arsyad dikenal sebagai salah satu tokoh yang berasal dari wilayah Kubu Raya, yang pada masa itu masih termasuk bagian dari Kota Pontianak, tepatnya di daerah Pal Sembilan. Pada usia sekolah, ia mulai menempuh pendidikan formal pada tahun 1936 di Madrasah Badan Wakaf Raudhatul Islamiyah (Bawari) yang berlokasi di Jalan Palmenlan, yang kini dikenal sebagai Jalan Merdeka Barat, Pontianak Kota. Dalam perjalanan kariernya, pada tahun 1956 ia mulai bekerja sebagai Juru Nikah Muda di Kantor Urusan Agama Sungai Kakap. Selain itu, ia juga berperan dalam merintis lembaga pendidikan Islam di daerah kelahirannya, Pal Sembilan. Ia aktif dalam kegiatan dakwah melalui ceramah-ceramah keagamaan, dan secara khusus mendokumentasikan pokok-pokok ceramahnya dalam bentuk tulisan.

Karya-karya H. Ismail Arsyad masih berupa manuskrip atau tulisan tangan dan belum pernah diterbitkan secara resmi. Berdasarkan penelusuran yang ada, seluruh tulisannya berkaitan dengan bidang pendidikan, di antaranya: Sedikit tentang

¹¹ Sofiah, Rodatus, Suhartono Suhartono, and Ratna Hidayah. "Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur." *Pedagogi* 7.1 (2020): 316856.

¹² M.SYUKRI; ERWIN MAHRUS. Gaya Mengajar Guru: Sebuah Kajian Manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan" Oleh Ismail Arsyad . JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal , [S. l.] , v.2, n. 4, hal. 175–182, 2025. Disponível em: <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/507>.

Pendidikan, Hal Sejalan Guru, Ilmu Mendidik, Pengajaran Guru, dan Nasihat dalam Keluarga. Dari beberapa karya tersebut, tulisan terakhir menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

H. Ismail Arsyad wafat pada usia sekitar 72 tahun, tepatnya pada tanggal 29 September 1998. Meskipun telah wafat, jasa dan namanya tetap dikenang hingga saat ini. Salah satu peninggalannya yang masih dirasakan manfaatnya adalah tanah wakaf yang diperuntukkan bagi pembangunan madrasah, masjid, serta lahan pemakaman umat Muslim di daerah Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.¹³

B. Konsep Kepribadian Guru Menurut H. Ismail Arsyad

1. Kompetensi dan kesiapan profesional guru

H. Ismail Arsyad mengatakan “seorang guru harus memerhatikan watak dan perilaku pengajarannya. “Budi pekerti hendaknya baik, badannya hendaklah sehat, pengetahuannya hendaklah ia tahu tentang segala kaifiat dan caranya mengajar. Akan guru itu dididik dalam sekolah yang memang sengaja tempat mendidik guru (*darul ‘ulum al-‘aliyah* madrasah *normaal school*, *kulliyah diini*) lagi ia harus pula belajar mengajar sendiri dengan magang atau di rumah-rumahnya.”

Pemikiran H. Ismail Arsyad tentang guru ideal pada dasarnya memiliki kesinambungan yang kuat dengan pandangan ulama klasik, namun juga menunjukkan adanya pengembangan yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Dalam hal kepribadian, Arsyad menekankan bahwa seorang guru harus memiliki budi pekerti yang baik, bersikap sabar, tenang, tulus, serta penuh kasih sayang terhadap murid. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menegaskan bahwa guru harus mengajar dengan niat ikhlas, memperlakukan murid seperti

¹³ Anas Sofyan and Erwin Mahrus, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga : Perspektif Manuskrip H . Ismail Arsyad Kubu (1956)’, *Journal of Research and Thought on Islamic Education P-ISSN: 2622-8203; e-ISSN: 2622-5263 JRTIE Vol. 7, No. 1, Juni 2024, 91-107 Pendidikan, 7.1 (2024), 91–107.*

anak sendiri, dan mengedepankan kelembutan dalam mendidik.¹⁴ Begitu juga Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menempatkan akhlak dan keteladanan guru sebagai aspek utama dalam proses pendidikan¹⁵.

Namun, jika ulama klasik lebih menitikberatkan pada aspek adab dan moralitas, Arsyad melengkapinya dengan penekanan pada profesionalitas guru. Ia menegaskan bahwa guru harus menguasai kaifiat atau metode mengajar, memiliki pengetahuan yang luas, serta menempuh pendidikan formal di lembaga khusus keguruan dan menjalani praktik mengajar melalui magang. Hal ini menunjukkan adanya perluasan konsep yang tidak hanya berfokus pada kualitas moral, tetapi juga kompetensi pedagogis. Dalam hal ini, pemikiran Arsyad dapat dibandingkan dengan gagasan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu dan tanggung jawab dalam menyampaikannya, meskipun belum secara eksplisit membahas sistem pendidikan formal dan praktik lapangan seperti yang diungkapkan Arsyad.¹⁶

Dari segi hubungan antara guru dan murid, Arsyad menekankan pentingnya cinta, ketulusan, dan sikap ramah agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan efektif. Hal ini sejalan dengan Al-Ghazali yang mengedepankan kasih sayang dalam pendidikan, meskipun dalam perspektif Az-Zarnuji hubungan tersebut lebih banyak ditekankan pada aspek penghormatan murid kepada guru. Selain itu, Arsyad juga memberikan perhatian pada aspek psikologis dan pedagogis dengan menekankan bahwa guru harus memahami cara berpikir murid, bersabar terhadap kesalahan, serta tidak mudah marah. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan Al-Ghazali yang menganjurkan agar pengajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

2. Kecintaan terhadap profesi

Arsyad Mengatakan: “Adapun yang tersebut di atas ini tiada berguna, apabila guru tiada cinta akan jabatannya. Guru yang cinta akan jabatannya akan

¹⁴ Al-Ghazali *Ihya Ulumuddin Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.2017, hlm 226

¹⁵ Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.2021, hlm 18

¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.

selalu berusaha akan mengembangkan pengetahuan dan kepandaianya serta suka membaca kitab-kitab dan surat berkala dari hal sekolah dan hal pengajaran serta ilmu jiwa [ilmu nafsi] sampai pengajarannya dan pekerjaannya banyak. Haruslah ia kasih sayang kepada muridnya sehingga muridnya merasa membalas juga dengan cintanya kepada guru, inilah yang perlu dilakukan untuk laku pengajaran yang baik dan pandai mendidik anak-anak. Kalau guru itu suka mengajar dan bekerja dengan rajin maka tentulah cintanya berpindah kepada murid-muridnya. Dan guru hendaklah peramah dan bergirang hati, akan tetapi dengan sekuat hati. Lagi pula hendaklah guru itu tulus di dalam hal ini, artinya jangan pura-pura sayang, peramah dan girang itu. Hendaklah guru itu tulus di dalam hal ini.”

Pemikiran H. Ismail Arsyad dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa kecintaan terhadap profesi merupakan fondasi utama dalam keberhasilan seorang guru. Menurutnya, seluruh kompetensi yang dimiliki baik pengetahuan, metode mengajar, maupun pengalaman tidak akan bermakna apabila guru tidak memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya. Guru yang mencintai profesinya akan terdorong untuk terus mengembangkan diri, memperluas wawasan melalui membaca, serta meningkatkan kualitas pengajaran, termasuk memahami aspek psikologis peserta didik (ilmu nafsi). Selain itu, kecintaan tersebut akan tercermin dalam sikap kasih sayang, keramahan, dan ketulusan kepada murid, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa.

Pandangan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menekankan pentingnya niat ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan tersebut menjadi dasar munculnya kasih sayang dan tanggung jawab moral guru terhadap murid¹⁷. Begitu juga Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa kesungguhan dan adab guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan¹⁸. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menekankan pentingnya ketulusan, tanggung jawab, serta komitmen guru dalam mendidik.

¹⁷ Ibid. hlm 224

¹⁸ Ibid hlm 15

Jika dilihat dari perspektif penelitian kontemporer, gagasan Arsyad ini sejalan dengan berbagai temuan dalam jurnal ilmiah. Penelitian Agus Fitra Nabila et al., (2025), menjelaskan bahwa *teacher commitment* (komitmen dan kecintaan terhadap profesi) berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.¹⁹ Selain itu, penelitian Fitrianti & Nurul Hidayti (2025) menegaskan bahwa sikap empati, kehangatan, dan ketulusan guru mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.²⁰ Kemudian dalam penelitiannya Rachmawati Silvi Azizah et al., (2025) dalam bidang psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki passion terhadap profesinya cenderung lebih reflektif, inovatif, dan konsisten dalam mengembangkan kompetensinya.²¹

3. Sikap emosional (tenang, sabar)

Arsyad mengatakan: “Hendaklah ia tenang. Gelisah dan banyak perkara akan diri guru itu menertibkan sifat itu juga kepada murid-murid. Jadi akan jadi kacau balau dan ribut.”

Pemikiran H. Ismail Arsyad dalam kutipan tersebut menekankan pentingnya ketenangan emosional seorang guru dalam proses pembelajaran. Menurutnya, sikap gelisah, tidak stabil, dan banyak masalah pribadi yang tidak terkelola dengan baik akan berdampak langsung pada suasana kelas. Kondisi tersebut dapat menular kepada peserta didik, sehingga memicu ketidaktertiban, kegaduhan, dan suasana belajar yang tidak kondusif. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kontrol diri dan kestabilan emosi agar mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib dan efektif.

Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* yang menekankan bahwa guru harus memiliki

¹⁹ Agus Fitra Nabila and others, ‘Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa’, *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2025, 3 <<https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>>
Journal Homepage: <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/view/39>.

²⁰ Fitrianti & Nurul Hidayati, ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar’, *Damhil Education Journal*, 1 (2025), 64–73 <<https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>>.

²¹ Rachmawati Silvi Azizah, Noer Ayu Rahmawati, Faridatul Isma, ‘Pengaruh Passion Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9.2 (2025), 33–41 <<https://doi.org/https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpp>>.

kelembutan, kesabaran, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi murid. Sikap tenang dan tidak mudah terpancing emosi menjadi bagian dari adab seorang pendidik.²² Sejalan dengan pandangan Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sangat memengaruhi karakter peserta didik²³. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menekankan pentingnya menjaga wibawa, ketenangan, dan kehati-hatian dalam bersikap sebagai seorang guru.²⁴

Perspektif dalam penelitian kontemporer, gagasan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Innani Qurrota Ainin (2025) Dalam ilmu psikologi pendidikan yang menunjukkan bahwa emotional stability dan self-regulation guru berpengaruh signifikan terhadap manajemen kelas dan kenyamanan belajar siswa.²⁵ Kemudian penelitiannya Nofitasari Nofitasari et al., (2025) juga menegaskan bahwa suasana kelas yang kondusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola emosi dan tekanan kerja. Guru yang tenang dan stabil cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, sedangkan guru yang mudah gelisah berpotensi menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan di kelas.²⁶

4. Ketulusan dan kasih sayang kepada siswa

“Hendaklah guru sabar sampai ia tidak lekas panas hati melihat salah. Guru yang lekas naik darahnya biasa memakai perkataan yang kurang baik serta menjatuhkan hukuman yang tiada sepadan dengan salah itu. Inilah yang murid sungkan mengajar yang banyak.”

Pemikiran H. Ismail Arsyad dalam kutipan tersebut menekankan pentingnya kemampuan guru dalam memahami alur berpikir peserta didik.

²² Ibid... hlm 190

²³ Ibid... hlm 21

²⁴ Ibid....

²⁵ Innani Qurrota Ainin NK, 'The Role of School Climate in Developing Student Self- Control in Middle School', *Mazidah: Journal of Educational Research*, 1.NO.4 (2025), 182–90 <<https://doi.org/10.63738/mazidah.v1i4.30>>.

²⁶ Siti Sofiyah and others, 'Kesehatan Mental Guru Dalam Dinamika Lingkungan Kerja Dan Manajemen Stres', *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5 (2), 227-242., 5.2 (2025), 227–42 <<https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1685>>.

Menurutnya, seorang guru tidak boleh hanya berfokus pada benar atau salahnya jawaban, tetapi harus mampu menangkap proses berpikir di balik jawaban tersebut. Bahkan dari jawaban yang keliru sekalipun, guru tetap dapat menemukan potensi pemahaman yang perlu dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik menuntut kepekaan pedagogis, di mana guru menghargai proses belajar siswa. Selain itu, Arsyad juga menegaskan bahwa apabila guru telah memiliki sifat dan karakter yang baik, maka hal tersebut harus dipertahankan secara konsisten agar tercipta kualitas pengajaran yang optimal di dalam kelas.

Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menekankan bahwa guru harus mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman murid, serta tidak merendahkan kesalahan mereka. Kesalahan justru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang perlu dibimbing dengan bijaksana.²⁷ Begitu juga Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan pentingnya kesabaran dan ketelatenan guru dalam membimbing murid, serta menghargai proses belajar mereka.²⁸ Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga menekankan bahwa guru harus bijaksana dalam menyikapi kesalahan murid dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan, bukan sekadar objek penilaian.²⁹

Sesuai dengan perspektif penelitiannya Siti Irma Wati & Ikariya Sugesti (2025) yang menekankan pentingnya student-centered learning dan pendekatan konstruktivistik dan juga pemahaman terhadap cara berpikir siswa (student thinking) sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁰ Selain itu, penelitiannya Tuti Isnani (2024) menyatakan bahwa kesalahan siswa (error analysis) dapat menjadi sumber informasi penting bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. dan guru yang mampu memberikan umpan balik

²⁷ Ibid...hlm 226

²⁸ Ibid.... hlm 13

²⁹ Ibid..

³⁰ Siti Irma Wati & Ikariya Sugesti 'Optimalisasi Student Centered Learning Melalui Penerapan Project Based Learning Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5.03 (2025), 479–85 <<https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1411>>.

konstruktif terhadap jawaban salah akan membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa.³¹

5. Pemahaman terhadap karakter dan cara berpikir peserta didik

Hendaklah guru mengerti akan jalan/ tujuannya pikiran murid itu sampai ia masih mendapat sesuatu yang banyak di dalam jawab yang salah. Apabila guru bersifat dan bertabiat yang diterangkan di atas ini, tak dapat tiada mengadakan laku mengajar yang baik di dalam kelas. Sebaik-baiknya kalau guru telah menaruh sifat/tabiat/yang baik menjadi guru, maka hendaklah diteruskan.

Pemikiran H. Ismail Arsyad dalam kutipan tersebut menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam memahami arah dan proses berpikir peserta didik. Seorang guru tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban, tetapi juga harus mampu menangkap makna dan potensi yang terkandung di balik jawaban tersebut, termasuk ketika siswa melakukan kesalahan. Dalam pandangan ini, kesalahan bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan bagian dari tahapan menuju pemahaman yang lebih baik. Selain itu, Arsyad juga menekankan bahwa jika seorang guru telah memiliki sifat dan karakter yang baik, maka hal tersebut harus dipertahankan secara konsisten, karena akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menekankan bahwa guru harus menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman murid dan tidak merendahkan kesalahan mereka. Bahkan, kesalahan dipandang sebagai bagian penting dalam proses pendidikan yang harus diarahkan dengan bijaksana.³² Begitu juga Imam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan pentingnya kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing murid agar mereka dapat memahami ilmu secara bertahap.³³

³¹ Tuti Isnani, 'Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Teori Konsepsi Aritmetika', *Jurnal Komunitas Literasi*, 1.2 (2024), 68–74 <[https:// doi. org/https: //jkl. kokatulis .id/index.php/jkl/index](https://doi.org/https://jkl.kokatulis.id/index.php/jkl/index) Volume>.

³² Ibid... hlm 234

³³ Ibid... hlm 13

Sebagai penguat dari kitab klasik lainnya, pandangan ini juga dapat dikaitkan dengan Ibn Jama'ah dalam *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* yang menjelaskan bahwa seorang guru harus memahami kondisi intelektual murid, memberikan bimbingan secara bertahap, serta tidak tergesa-gesa dalam menilai kemampuan mereka.³⁴ Selain itu, Burhanuddin Az-Zarnuji juga dalam karya lain sering menekankan bahwa proses memahami ilmu membutuhkan tahapan dan kesabaran, sehingga guru harus mampu membaca perkembangan pemikiran murid.

perspektif penelitian Yeli Amelia et al., (2025) menekankan pentingnya pendekatan konstruktivisme dan student-centered learning, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami cara berpikir siswa.³⁵ Kemudian dalam penelitiannya Tuti Isnani (2024) menunjukkan bahwa guru harus menganalisis terhadap kesalahan siswa (error analysis) dapat menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan waktu untuk umpan balik yang konstruktif terhadap jawaban yang salah dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁶

Kesimpulan

Pemikiran H. Ismail Arsyad menempatkan kepribadian guru sebagai unsur fundamental dalam keberhasilan pendidikan. Guru ideal tidak hanya dituntut memiliki kompetensi intelektual dan pedagogis, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat, seperti berakhlak mulia, tulus, sabar, tenang, penuh kasih sayang, serta mencintai profesinya. Kepribadian tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis antara guru dan peserta didik. Selain itu, Arsyad menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi moral, emosional, dan profesional. Guru harus mampu mengendalikan diri, memahami kondisi psikologis siswa, serta menghargai proses berpikir mereka, termasuk dari kesalahan yang dilakukan. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui belajar, membaca, dan praktik

³⁴ Ibn Jama'ah. *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

³⁵ Yeli Amelia and others, 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying', *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3.2 (2025), 166–75.

³⁶ Isnani.

mengajar, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan demikian, konsepsi kepribadian guru menurut H. Ismail Arsyad merupakan integrasi antara nilai-nilai etika Islam dan tuntutan profesionalisme modern. Kepribadian guru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi inti yang menentukan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter siswa, serta keberhasilan pendidikan secara keseluruhan

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata.. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. (2001) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ana Rosilawati.. *Profesionalisme Keguruan*. (2008) Pontianak: STAIN Pontianak.
- Amelia, Yeli, Nabilah, Dea Luthfianisa Ishar, Risma Anita Puriani, and Rizki Novirson, 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying', *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3 (2025), 166–75
- Astuti, Agustina Dwi, Sholeh Hasan, and Ahmad Sodikin, 'Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa MA', 8 (2021), 13–18
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ermansyah, Rivaldy, Burhanudin Abdul, Karim Mantau, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dan Didik', 9 (2021), 202–21 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>>
- Hidayati, Nurul & Fitrianti, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar', *Damhil Education Journal*, 1 (2025), 64–73 <<https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>>
- Isnani, Tuti, 'Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Teori Konsepsi Aritmetika', *Jurnal Komunitas Literasi*, 1 (2024), 68–74 <<https://doi.org/https://jkl.kokatulis.id/index.php/jkl/index Volume>>
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Jama'ah. *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Mohammad Roqib dan Nurfuadi.. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (2020) Yogyakarta.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Agus Fitra, Febri Wilianti, Mutia Makhfiroh, Riezkih Dzulka, Shinta Putri Andini, Muhamad Yahya, and others, 'Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa', *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2025, 3 <<https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912> Journal Homepage: <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/view/39>>
- NK, Innani Qurrota Ainin, 'The Role of School Climate in Developing Student Self-Control in Middle School', *Mazidah: Journal of Educational Research*, 1.NO.4

(2025), 182–90 <<https://doi.org/https://doi.org/10.63738/mazidah.v1i4.30>>

Rachmawati Silvi Azizah, Noer Ayu Rahmawati, Faridatul Isma, ‘Pengaruh Passion Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9 (2025), 33–41 <<https://doi.org/https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpp>>

Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.

Sutiyoso, Devis, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Eka Yanuarti. *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 2 Kepahiang Di Masa Pandemi Covid-19*. Diss. IAIN CURUP, 2022.

Sofiyah, Siti, Irma Noviana, Ami Silmia, and Sri Nurhayati, ‘Kesehatan Mental Guru Dalam Dinamika Lingkungan Kerja Dan Manajemen Stres’, *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5 (2), 227-242., 5 (2025), 227–42 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1685>>

Sofiah, Rodatus, Suhartono, and Ratna Hidayah. "Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur." *Pedagogi* 7.1 (2020): 316856.

Sofyan, Anas, and Erwin Mahrus, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga : Perspektif Manuskrip H . Ismail Arsyad Kubu (1956)’, *Journal of Research and Thought on Islamic Education P-ISSN: 2622-8203; e-ISSN: 2622-5263 JRTIE Vol. 7, No. 1, Juni 2024, 91-107 Pendidikan*, 7 (2024), 91–107

Sholeh Hidayat. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat

Syah, Siti Hinda, ‘Analisis Kompetensi Kepribadian Guru’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (2024), 8761–69

Syukri,M, Mahrus.E, Gaya Mengajar Guru: Sebuah Kajian Manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan” Oleh Ismail Arsyad . *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal* , [S. l.] , v.2, n. 4, hal. 175–182, 2025. Disponível em: <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/507>.

Wati, Ikariya Sugesti & Siti Irma, ‘Optimalisasi Student Centered Learning Melalui Penerapan Project Based Learning Berbasis Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa’, *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (2025), 479–85 <<https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1411>>